

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku petani

Perilaku merupakan karakter yang dimiliki oleh setiap makhluk hidup dan dalam bentuk yang beraneka ragam. Kondisi ini sangat mudah untuk diamati dan diteliti karena baik secara visual maupun menggunakan alat berteknologi. Notoatmodjo (2015) menguraikan bahwa, perilaku ialah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Wujudnya bisa berupa pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku manusia cenderung bersifat menyeluruh (*holistik*), dan pada dasarnya terdiri atas sudut pandang psikologi, fisiologi dan sosiologi.

Selanjutnya perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Adventus, dkk, 2019).

Menurut Notoatmodjo (2017) menjelaskan bahwa, perilaku dari segi biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Perilaku manusia dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang sangat kompleks sifatnya, antara lain perilaku dalam berbicara, berpakaian, berjalan, persepsi, emosi, pikiran dan motivasi. Perilaku tersebut pada tugas akhir ini lebih dikaitkan kepada perilaku para petani pada budidaya tanaman jagung dengan pola tanam sela di jenis tanaman perkebunan yaitu kelapa sawit, dimana terlebih dahulu dilakukan observasi lapangan untuk mendapatkan data primer dan sekunder, salah satunya dengan menggunakan instrumen kuisioner diolah dengan menggunakan ilmu

statistika yang akan dibahas lebih lanjut pada bab berikutnya. Perilaku merupakan aspek pada diri seseorang yang melekat, kemudian berpengaruh kepada aktifitas individu tersebut dalam kesehariannya. Menurut A.W. Van den Ban (2015) menguraikan ada 3 aspek yang mempengaruhi perilaku para petani yaitu;

- a) Pengetahuan (*Kognitif*) yaitu kemampuan mengembangkan intelegensia (pengetahuan, pengertian, penerapan analisis dan sintesis).
- b) Sikap (*Apektif*) yaitu merupakan suatu sikap, minat, menanggapi, menerima dan menghayati.
- c) Keterampilan (*Psikomotorik*) yakni merupakan suatu kecepatan, kekuatan, ketahanan, kecermatan, keseimbangan dan keharmonisan.

2.2. Budidaya Jagung (*Zea mays ssp. mays*)

Budidaya diartikan sebagai bentuk pengembangan dan pembiakan yang dapat dibagi menjadi pertanian dan perternakan dengan tujuan untuk memperbanyak produksi pangan hingga tanaman. Dimana budidaya tersebut dijadikan sebagai bisnis budidaya yang menghasilkan pada waktu jangka panjang. Selanjutnya Budidaya diurai sebagai kegiatan yang telah direncanakan untuk memelihara sumber daya hayati pada lahan dengan tujuan diambil mamfaat atau hasil panennya. Dari hasil aktivitas budidaya tersebut diharapkan dapat menghasilkan *output* yang dapat mencukupi kebutuhan harian manusia dan menghasilkan keuntungan bagi petani. Menurut PP RI Nomor 18 Tahun 2010 mendefinisikan, budidaya merupakan bentuk kegiatan yang mengembangkan dan memampatkan sumber daya nabati dan dilakukan oleh manusia dengan memampatkan modal, teknologi, atau sumberdaya lainnya supaya bisa menghasilkan produk barang yang mampu memenuhi kebutuhan manusia secara lebih baik.

Rizki dan Irdaningsih (2020) mengatakan, jagung merupakan tanaman semusim berumur pendek, jagung pertama kali di kenal di Indonesia pada abad III yang dibawa oleh Portugis dan Spanyol. Tanaman jagung termasuk *Kingdom Plantae, Divisio Spermatophyta, Subdivisio Angiospermae, Classis Monocotyl edoneae, Ordo Poales (Glumiflorae), Familia Poaceae (Gramineae), Genus Zea, Species Zea mays L.* Tanaman jagung bisa tumbuh hampir di seluruh dunia, yang

terletak antara 50° LU-40°LS. Jagung termasuk bahan pangan penting karena merupakan sumber karbohidrat kedua setelah beras. Bahkan beberapa daerah di Indonesia, jagung dijadikan sebagai bahan pangan utama, jagung juga dikenal sebagai salah satu bahan pakan ternak dan industri. (Purwono dan Hartono, 2015).

Jagung merupakan tanaman berumah satu (*monoseus*) yaitu bunga jantan dengan bunga betina berada dalam satu pohon. Bunga jantan berada pada ujung batang sedangkan bunga betina berada diketiak daun. Batang tanaman jagung beruas-ruas, dan pada bagian pangkal batang beruas cukup pendek. Pada umumnya ruas tanaman jagung setiap tanaman jagung berkisar 10-40 ruas, sehingga tinggi tanaman jagung juga dapat bervariasi. Rata-rata tanaman jagung memiliki tinggi 1-2 meter (Rukmana, 2018). Berikut ini beberapa unsur yang harus diperhatikan pada budidaya tanaman jagung sebagai berikut;

- 1) Penggunaan benih unggul adalah bibit yang memiliki sifat tahan terhadap serangan hama (penyakit), cepat berbuah, banyak hasilnya, dan dapat digunakan secara meluas (biasanya diambil dari buah atau bagian tanaman yang subur dan matang yang siap untuk ditanam lagi dan dari ternak diambil pejantan yang baik). Sarjiyah (2015) mengatakan benih unggul harus mempunyai sifat-sifat unggul seperti potensi hasil tinggi, cepat berbuah, tahan terhadap hama dan penyakit tertentu, tahan terhadap stress lingkungan dan sebagainya. Selama ini petani yang sudah menggunakan benih bermutu jumlahnya terbatas, terutama karena adanya bantuan pemerintah, sedangkan jika tidak ada bantuan lebih banyak menggunakan gabah hasil panen.
- 2) Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan. Zakiyah Drajat (2016) berpendapat bahwa penanaman adalah suatu proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan dan meningkatkan pengetahuan, dan praktek sikap anak yang selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan.
- 3) Pengairan adalah suatu usaha mendatangkan air dengan membuat bangunan dan saluran untuk ke sawah atau ladang dengan cara teratur dan membuang air yang tidak diperlukan lagi, setelah air itu dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya Mawardi Erman (2017) menyatakan bahwa,

bahwa irigasi adalah usaha untuk memperoleh air yang menggunakan bangunan dan saluran buatan untuk keperluan penunjang produksi pertanian.

- 4) Pengendalian gulma adalah sebuah praktik menghentikan persaingan antara tanaman pertanian dan hewan ternak dengan gulma. Metode yang paling umum dilakukan adalah pengolahan tanah yang memotong perakaran gulma dan membalik tanah. Cara umum lainnya yaitu menggunakan herbisida. Paiman (2015) mengatakan, gulma merupakan jenis tumbuhan yang hidup pada waktu dan lokasi yang tidak diinginkan atau tumbuhan yang tumbuh secara alami yang tidak dikendaki oleh manusia.
- 5) Pemupukan yaitu tanaman jagung membutuhkan 13 unsur hara yang diserap melalui tanah. Unsur hara N.P.K diperlukan dalam jumlah yang banyak dan sering kekurangan disebut dengan unsur hara primer. Unsur hara Ca, Mg, dan S dibutuhkan dalam jumlah sedang oleh tanaman jagung, dan disebut unsur hara sekunder, unsur hara primer dan sekunder dinamakan dengan unsur hara makro. Unsur hara Fe, Mn, Zn, Cu, B, Mo dan Cl diperlukan dalam jumlah yang sedikit dan disebut juga dengan unsur hara mikro. Unsur hara C,H, dan O diperoleh dari air dan udara (Syafruddin, dkk 2015).
- 6) Pengendalian hama dan penyakit adalah organisme yang dapat merusak, mengganggu kehidupan, atau menyebabkan kematian hewan, ikan, atau tumbuhan serta yang membahayakan kesehatan manusia dan menimbulkan kerugian ekonomi. Menurut Agrios 2015 mengatakan bahwa, penyakit tanaman adalah kondisi dimana sel dan jaringan tanaman tidak berfungsi secara normal yang ditimbulkan karena gangguan secara terus menerus oleh agen pathogen atau faktor lingkungan dan akan menghasilkan perkembangan gejala. Sedangkan menurut Rahmat Rukmana dan Sugandi Saputra, penyakit tanaman adalah sesuatu yang menyimpang dari keadaan normal, cukup jelas menimbulkan gejala yang dapat dilihat, menurunkan kualitas atau nilai ekonomis, dan merupakan akibat interaksi yang cukup lama (Rahmat, dkk 2016). Jadi dapat disimpulkan, Penyakit tanaman merupakan sebuah kondisi dimana tanaman terganggu namun bukan berasal dari gangguan hama, melainkan karena jamur, virus, maupun bakteri yang pada akhirnya juga dapat merugikan manusia. Tanaman yang terkena penyakit dapat terlihat

jasas karena mengalami kerusakan sel atau bahkan matinya sel dalam tanaman.

Dewi Ratnasari (2017) menjelaskan bahwa, hama dan penyakit pada tanaman merupakan salah satu kendala yang sangat mengganggu dalam usaha pertanian. Serangannya pada tanaman dapat datang secara mendadak dan dapat bersifat eksplosif (meluas) sehingga dalam waktu yang relatif singkat seringkali dapat mematikan seluruh tanaman dan dapat menimbulkan gagal panen (puso).

- 7) Pemanen merupakan pemungutan (pemetikan) hasil sawah atau ladang. Lestari (2017) menjelaskan bahwa, istilah ini paling umum digunakan dalam kegiatan bercocok tanam dan menandai berakhirnya kegiatan di sebuah lahan. Namun, istilah ini memiliki arti yang lebih luas, karena dapat dipakai pula dalam budidaya ikan atau berbagai jenis objek usaha tani lainnya, seperti jamur, udang, alga atau gulma laut, dan hasil hutan (kayu maupun non-kayu). Panen merupakan suatu rangkaian proses dalam perkebunan ataupun pertanian yang dilakukan untuk mengumpulkan dan mendapatkan buah dari hasil panen yang akan dialokasikan baik langsung kepada distributor maupun konsumen langsung. Berikut ini merupakan photo tanaman jagung yang dibudidayakan oleh petani di Kecamatan Bakongan Aceh Selatan yang sempat di dokumentasikan peneliti dalam kegiatan survei lapangan.



Gambar 1. Tanaman Jagung (*Zea mays ssp. mays*)



Gambar 2. Tanaman Jagung di sela tbm Kelapa Sawit



Gambar 3. Peneliti sedang melakukan observasi lapangan

Selanjutnya, peneliti mendapatkan data lapangan terkait luas lahan dan hasil panen dalam budidaya tanaman jagung di sela tbm kelapa sawit yaitu;

**Tabel 1. Luas Areal Jagung dan Hasil Produksi per Ha di Kec. Bakongan.
Luas Areal Jagung dan Hasil1Produksi per Ha di Kecamatan Bakongan
Kabupaten Aceh Selatan.**

No	Tahun	Luas lahan	Produksi (3x tanam/tahun)	Jumlah (ton/tahun)
1	2020	55 ha	330 ton x 3	990 ton/tahun
2	2021	48 ha	288 ton x 3	864 ton/tahun
3	2022	45 ha	270 ton x 3	837 ton/tahun

Sumber: Observasi lapangan (2022)

Berdasarkan data tabel 1 diatas, menunjukkan adanya pengurangan luas areal budidaya tanaman jagung di sela tbm kelapa sawit sekitar 3,3 ha per tahunnya. Hal ini disebabkan karena tanaman kelapa sawit telah berproduksi. Dari hasil pengamatan penulis bahwa, budidaya tanaman jagung di sela kelapa sawit hanya bisa dilakukan sampai umur 3 tahun. Namun dengan penanaman jagung ini telah membantu para petani dalam meningkatkan perekonomian keluarga sembari menunggu masa produksi kelapa sawit. Konsep penanaman sela (tumpang sari) telah memberikan keuntungan ganda kepada petani.

2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Petani Dalam Budidaya Tanaman Jagung di Sela Tbm Kelapa Sawit di Kecamatan Bakongan.

1) Karakteristik Individu Petani

Menurut Robbins dalam penelitian Laksamita Sari (2016), ada beberapa faktor dari karakteristik individu antara lain; umur, pendidikan dan pengalaman. Dimana setiap orang mempunyai cara pandang yang berbeda terkait berbagai hal, sehingga mempengaruhi perilaku individu tersebut dalam memberi respon terhadap perintah, interaksi dengan atasan, rekan kerja maupun bawahannya. Sebagai salah satu aspek dari perilaku, selanjutnya pengetahuan menjadi suatu kemampuan individu (petani) untuk mengingat-ingat segala materi yang dipelajari dan kemampuan untuk mengembangkan intelegensi.

Welson menjelaskan bahwa, adanya pengetahuan yang baik tentang suatu hal, akan mendorong terjadinya perubahan perilaku pada diri individu, dimana pengetahuan tentang manfaat suatu hal akan menyebabkan seseorang bersikap positif terhadap hal tersebut, demikian pula sebaliknya. Pendidikan atau pengalaman menjadi dasar sebuah adopsi dapat dilakukan dengan baik atau tidak (Pertiwi, 2015). Kemudian adanya niat yang sungguh-sungguh untuk melakukan suatu kegiatan akhirnya dapat menentukan apakah kegiatan itu betul-betul dilakukan. Ada 3 cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sebagai berikut;

- a) Cara tradisional yaitu cara coba salah (*trial and error*) dilakukan suatu percobaan dan dicoba kemungkinan yang lain. Apabila tidak berhasil, maka akan dicoba kemungkinan yang lain lagi sampai didapatkan hasil mencapai kebenaran.

- b) Berdasarkan pengalaman pribadi yaitu menggunakan pengalaman yang diperoleh sebelumnya. Cara tersebut digunakan untuk memecahkan masalah yang sama misalnya melalui jalan pikiran, manusia mampu menggunakan penalaran sebagai pengetahuan.
- c) Cara modern yaitu cara dalam memperoleh pengetahuan dengan cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis dan ilmiah, cara ini disebut dengan metode penelitian ilmiah (Notoatmodjo, 2015).

Berdasarkan pengalaman dan penelitian penulis, penerapan pengetahuan dan teknologi dalam budidaya pertanian telah memberikan dampak besar bagi petani sehingga hasil produksi mengalami peningkatan. Sementara itu, pengalaman bertani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usaha tani yang dapat dilihat dari hasil produksi. Petani yang sudah lama berusaha tani memiliki tingkat pendidikan, umur, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usaha tani. Pengalaman usaha tani dapat dibedakan yaitu kurang berpengalaman (10 tahun), petani memiliki pengalaman dan lama usaha tani yang berbeda beda (Soeharjo dan Patong, 2015).

2) Pemanfaatan Lahan

Pemanfaatan lahan merupakan campur tangan manusia baik secara permanen atau periodik terhadap lahan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan kebendaan, spiritual maupun gabungan keduanya. Sedangkan Cooke (2015) mengatakan bahwa, lahan merupakan keseluruhan kemampuan muka daratan beserta segala gejala di bawah permukaannya yang bersangkutan paut dengan pemanfaatannya bagi manusia. Selanjutnya pengertian lahan/tanah menurut undang-undang pokok agraria adalah permukaan bumi yang dibawahnya dan bagian ruang diatasnya sesuai dengan tujuannya (Harsono dalam Soemadi, 2016).

Syamsul Rahman (2018) menjelaskan bahwa, pendapatan petani juga dapat diukur dari luas lahan yang dimiliki. Lahan merupakan bagian daratan permukaan bumi yang meliputi tanah dan segala faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Lahan pertanian itu adalah suatu bidang lahan yang digunakan untuk tempat

bercocok tanam dalam usaha pertanian. Luas lahan pertanian dapat mempengaruhi efisien atau tidak efisiennya suatu usaha pertanian.

Moehar Daniel (2015) menjelaskan bahwa, pemanfaatan luas penguasaan terhadap lahan pertanian adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam proses produksi maupun usaha pertanian. Dalam suatu perkebunan, penggunaan masukan akan semakin efisien bila lahan yang digunakan semakin luas dan dapat meningkatkan pendapatan. Sebaliknya semakin sempit lahan yang digunakan, maka semakin tidak efisien juga usaha tani yang dilakukan dan juga akan mempengaruhi pendapatan.

Swain (2015) menjelaskan bahwa, pengembangan komoditas jagung di Indonesia masih mengalami beberapa kendala antara lain masih sedikitnya penggunaan benih hibrida, kelangkaan pupuk, kelembagaan belum berkembang, teknologi pasca panen dan panen belum memadai, dan lahan garapan sempit. Pada pola tanam tumpang sari merupakan optimalisasi lahan dengan pemanfaatan unsur didalamnya seperti hara, air dan sinar matahari. Penerapan pola penanaman sistem tumpang sari sangat dipengaruhi oleh pengaturan jarak tanam (densitas) dan pemilihan varietas. Pengaturan jarak tanam merupakan faktor-faktor yang dibutuhkan tanaman dapat tersedia bagi setiap tanaman dan mengoptimalkan penggunaan faktor lingkungan yang tersedia (Sitompul, 2016).

Prasetyo (2014) menjelaskan bahwa tumpang sari adalah bentuk pola tanam yang membudidayakan lebih dari satu jenis tanaman dalam satuan waktu tertentu, dan tumpang sari ini merupakan suatu upaya dari program intensifikasi pertanian dengan tujuan untuk memperoleh hasil produksi yang optimal, dan menjaga kesuburan tanah. Selanjutnya Jumin (2014) memaparkan bahwa tujuan dari sistem tanam tumpang sari adalah untuk mengoptimalkan penggunaan hara, air, dan sinar matahari seefisien mungkin untuk mendapatkan produksi maksimum.

Kemudian Sullivan (2015) menjelaskan bahwa, tumpang sari dari dua jenis tanaman menimbulkan interaksi, akibat masing-masing tanaman membutuhkan ruangan yang cukup untuk memaksimalkan kerjasama dan meminimumkan kompetisi, sehingga pada sistem tumpang sari ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain pengaturan jarak tanam,

populasi tanaman, umur panen tiap tanaman dan arsitektur tanaman. Sistem tumpang sari akan meningkatkan kompetisi dalam menggunakan faktor pertumbuhan, oleh karena itu untuk mengurangi kompetisi itu maka perlu pengaturan waktu tanam dari tanaman yang ditumpang sarikan. Hasil penelitian Marliah (2014) menunjukkan adanya interaksi yang sangat nyata antara jarak tanam jagung manis dalam sistem tumpang sari dengan varietas yang digunakan terhadap berat tongkol berkelobot.

3) Harga Hasil Panen Jagung

Menurut Ari Sudarman (2016) menjelaskan bahwa, harga adalah suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok pada waktu tertentu dan tempat tertentu istilah harga digunakan untuk memberikan nilai finansial pada suatu produk barang, komoditi atau jasa. Penetapan harga yaitu harga wajar atau harga keseimbangan yang diperoleh oleh interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran dalam suatu pasar persaingan sempurna.

Menurut Sudaryanto dan Simatupang (2017), memaparkan lebih lanjut terkait harga suatu produk pertanian yaitu berupa konsep keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing (keunggulan) potensial dalam artian daya saing yang akan dicapai apabila perekonomian tidak mengalami distorsi sama sekali. Komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dikatakan juga memiliki efisiensi secara ekonomi. Untuk meningkatkan daya saing produk pertanian dapat dilakukan dengan strategi pengembangan agribisnis dalam konsep industrialisasi pertanian diarahkan pada pengembangan agribisnis sebagai suatu sistem keseluruhan yang dilandasi prinsip-prinsip efisiensi dan keberlanjutan dimana konsolidasi usaha tani diwujudkan melalui koordinasi vertikal sehingga produk akhir dapat dijamin dan disesuaikan preferensi konsumen akhir. Kemudian mengemukakan bahwa konsep yang lebih cocok untuk mengukur kelayakan finansial adalah keunggulan kompetitif atau *revealed competitive advantage* yang merupakan pengukur daya saing suatu kegiatan pada kondisi perekonomian aktual. Secara teknis peneliti melihat perilaku petani

dalam budidaya tanaman jagung di sela tbm kelapa sawit di Kecamatan Bakongan sebagai berikut:

a) Persiapan Lahan Jagung

Persiapan lahan merupakan faktor penting yang dilakukan dalam memulai usaha budidaya karena berpengaruh besar terhadap produktivitas tanaman dan bertujuan mengkondisikan lahan tempat budidaya, sehingga tanaman dapat tumbuh serta berkembang dengan baik. Pada tahap ini biasanya terdiri dari kegiatan *land clearing*, pengolahan tanah, penggaruan lahan serta pemberian pupuk dasar. Pengolahan lahan merupakan kegiatan dalam mempersiapkan lahan sebelum ditanami dengan maksud agar lahan tersebut ideal bagi pertumbuhan tanaman, serta mempermudah dalam proses selanjutnya. Kegiatan ini dapat menentukan kualitas tempat tumbuh bagi tanaman pada areal tersebut.

Kemudian Suhardi Sutejo (2015) mendefinisikan bahwa, sistem pengolahan tanah merupakan suatu proses mengelola tanah untuk menjaga dan meningkatkan kesuburan tanah serta pola pengelolaan tanah dapat dilakukan dengan pemupukan organik dan anorganik. Aspek persiapan lahan merupakan hal yang sangat penting pada budidaya tanaman jagung di sela tbm kelapa sawit karena termasuk faktor yang ikut menentukan hasil panen.

b) Penanaman Jagung

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), penanaman berasal dari kata tanam berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan. Penanaman merupakan kegiatan memindahkan bibit dari tempat penyemaian ke lahan pertanaman untuk didapatkan hasil produk dari tanaman yang dibudidayakan. Pola penanaman jagung merupakan salah satu aspek penting perilaku petani pada tanaman jagung di sela tbm kelapa sawit.

c) Pemeliharaan Tanaman Jagung

Pemeliharaan tanaman merupakan perlakuan terhadap tanaman dan lingkungannya agar tanaman tumbuh sehat dan normal melalui pendangiran, penyiangan, penyulaman, pemupukan dan pemberantasan hama dan penyakit. Menurut Raymas dan Rionaldi (2019) mengatakan bahwa pemeliharaan tanaman

merupakan aspek yang memegang peranan penting dalam tumbuh kembang tanaman. Secara umum pemeliharaan tanaman jagung pada budidaya tanaman sela tbm kelapa sawit meliputi penyiraman, pemupukan, dan pengendalian organisme pengganggu tumbuhan (OPT). Namun dalam penerapannya sering kali melakukan pemeliharaan tanpa melihat kondisi dari tanaman, pemeliharaan tanaman masih dilakukan secara manual, dimana masih sering ditemukan kesalahan misalkan pemeliharaan tanaman jagung dengan jadwal dan dosis yang tidak tepat. Kegiatan yang termasuk pada aspek pemeliharaan pada tanaman jagung pada budidaya tanaman tbm kelapa sawit menjadi komponen bagian yang teliti oleh penulis di Kecamatan Bakongan Kabupaten Aceh Selatan.

d) Pemanenan Jagung

Menurut Suntoro dan Astuti (2014) mengatakan pemanenan dilakukan apabila tanaman menunjukkan gejala yaitu rambut jagung mengalami perubahan warna menjadi coklat dan tongkol telah berisi penuh. Pemanenan dilakukan dengan mematahkan tongkol jagung tanpa mematahkan batang utama. Umur pemangkasan pucuk jagung pioneer berkisar 90-95 hari dan selanjutnya pada umur jagung 110 hari dipanen dan dirontok. Pada umumnya para petani jagung di Kecamatan Bakongan Aceh Selatan, setelah dilakukan pemanenan, sisa batang jagung yang berdiri tegak lalu dibersihkan kemudian dikumpulkan lalu dibakar.

e) Pemasaran Jagung

Menurut Tjiptono dan Diana (2020) mengatakan pemasaran adalah proses menciptakan, mendistribusikan, mempromosikan, dan menetapkan harga barang, jasa dan gagasan untuk memfasilitasi relasi pertukaran yang memuaskan dengan para pelanggan untuk membangun dan mempertahankan relasi yang positif dengan para pemangku kepentingan. Selanjutnya saluran pemasaran jagung merupakan rantai pemasaran jagung dari produsen sampai ke konsumen akhir, kemudian harga ditingkat petani merupakan harga yang diterima petani jagung dari lembaga pemasaran yang dinyatakan dalam satuan Rp/kg, biasanya di Kecamatan Bakongan Aceh Selatan dimana para agen pengumpul langsung ke areal

pertanian jagung masyarakat untuk transaksi jual-beli komoditi jagung basah dan sebagian lainnya para petani melakukan pemanenan langsung, lalu menjemurnya untuk mendapatkan kualitas batas kadar air terbaik pada pupil jagung sehingga harga lebih bagus daripada pupil jagung basah. Selanjutnya para agen pengumpul ini akan menjemur kembali pupil jagung yang dibeli dari petani untuk mendapat batas minimal kadar air yang di toleransi dan menjual kembali ke pabrik pakan di Sumatera Utara.

2.4 Penelitian Terdahulu

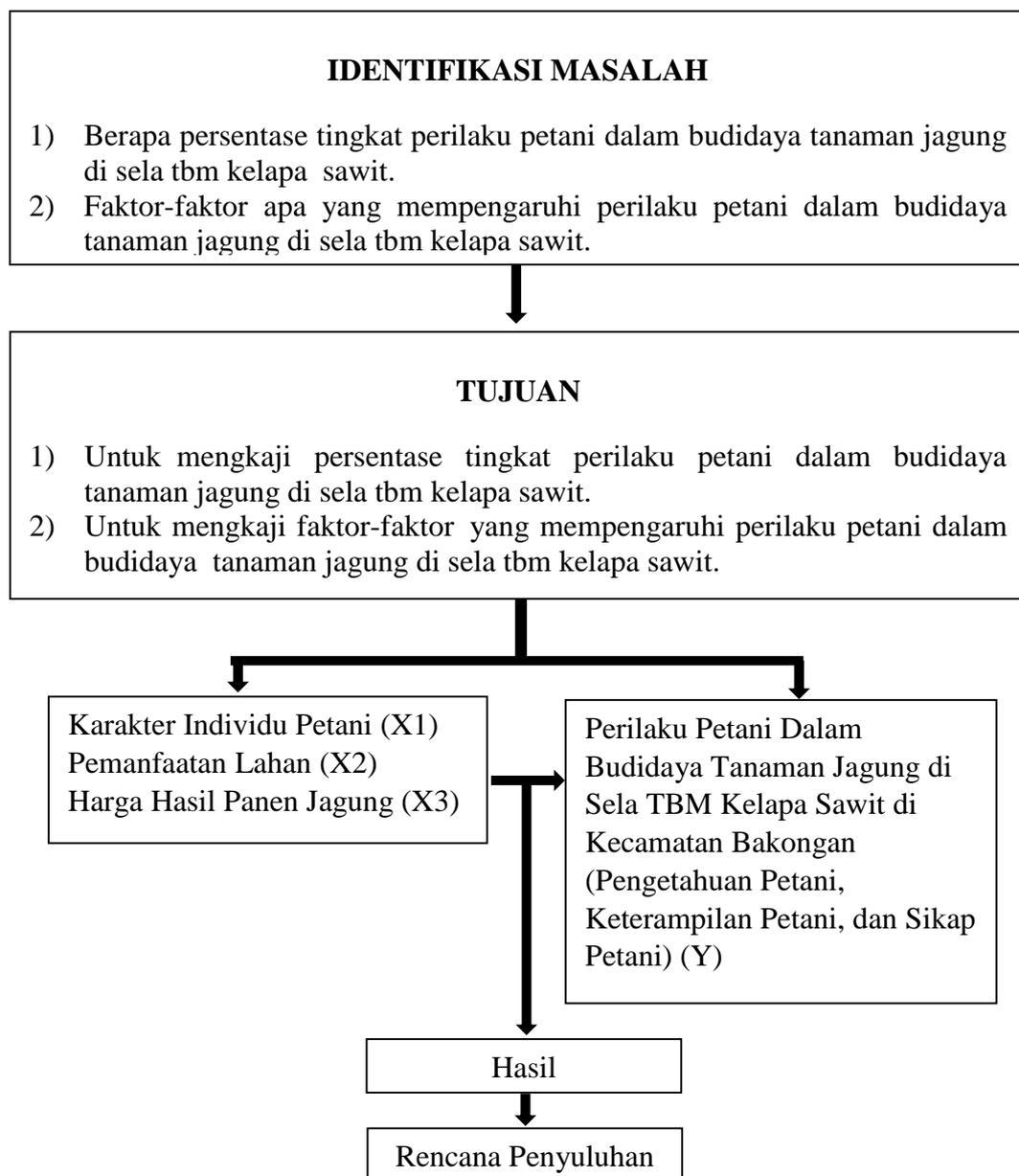
Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul artikel	Variabel yang diamati	Metode penelitian	Kesimpulan
1.	Warsito (2016), Diversifikasi Pangan Berbasis Pemanfaatan Lahan Sela Perkebunan Kelapa Sawit dengan Tanaman Pangan di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara.	1) Potensi pemanfaatan lahan sela di perkebunan kelapa sawit. 2) Urgensi dan profil diversifikasi pangan berbasis tanaman pangan pada lahan sela perkebunan kelapa sawit. 3) Tantangan diversifikasi. 4) Kebijakan diversifikasi pangan berbasis tanaman pada lahan sela perkebunan kelapa sawit.	Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis, kuisisioner dan uji reliabilitas.	Pengembangan diversifikasi memerlukan strategi yang tepat supaya memberikan nilai tambah/pendapatan kepada para petani dengan tidak merugikan ekspor kelapa sawit secara optimal. Komoditas yang dianggap sangat sesuai di intergrasikan adalah padi gogo, kacang kedelai, jagung dan kacang tanah. Pada sisi produksi pada diversifikasi tanaman pangan pada sistem usaha tani tanaman sela mendukung usaha adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.
2.	Wisnu Tri Wibowo (2017), Tumpang Sari Jagung Pada Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Riau.	1) Memaksimalkan sumber tanah. 2) Pengendalian hama. 3) Pendapatan petani pada sistem tumpang sari jagung dengan kelapa sawit.	Metode analisis kualitatif lapangan.	Penanaman sela pada perkebunan kelapa sawit memiliki beberapa manfaat yaitu sebagai pelestarian dan maksimalisasi sumber tanah, pengendalian hama, serta sebagai sumber penambahan pendapatan petani.

<p>3. Sandis Wahyu Prasetiyo (2017), Optimalkan Lahan Sawit untuk Tanaman Jagung.</p>	<p>1) Pola dan dosis pemupukan. 2) Teknologi yang digunakan pada budidaya tanaman jagung di perkebunan kelapa sawit.</p>	<p>Metode analisis kualitatif lapangan.</p>	<p>Keuntungan membudidayakan tanaman jagung sebagai sela tanaman sawit sebagai berikut; memberikan nilai tambah pendapatan petani, karena dalam waktu empat bulan sudah bisa panen jagung, tanaman sawit lebih terawat karena terkena imbas dari perawatan tanaman jagung, terhindar dari kebakaran lahan karena adanya tanaman jagung, sebab petani menjadi sering ke lahan, dan gulma di sekitar tanaman sawit berkurang.</p>
<p>4. Sari Damayanti Batubara (2022), Analisis pendapatan Usaha Tani Tanaman Sela Jagung dan Pisang Pada Areal Kelapa Sawit.</p>	<p>1) Analisis finansial dan ekonomi tanaman sela jagung dan pisang barangan pada areal tanaman kelapa sawit. 2) Mengkaji komparasi efisiensi tanaman monokultur kelapa sawit dan kombinasi usaha tani tanaman sela jagung dan pisang barangan pada areal tanaman kelapa sawit.</p>	<p>Analisis usaha tani, <i>Revenue Cost Ratio (RCR)</i>, <i>Return on Investmen (ROI)</i>, <i>Land Equivalent Ratio (LER)</i>, dan <i>Land Equivalent Optimize Ratio (LOER)</i>.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan pendapatan petani jagung hibrida P21 sebagai tanaman sela pada areal kelapa sawit di desa Parhundalian Jawadipar Kec. Hatonduhan, Kab. Simalungun Rp 6.997.695/ha dengan kelayakan sebesar 2,25 dan pendapatan usaha tani pisang sembarangan sebagai tanaman sela sebesar 13.266.916/ha dengan kelayakan 3,51. Disimpulkan usahatani pisang barangan sebagai tanaman sela di areal kelapa sawit lebih besar daripada tanaman jagung.</p>

2.5 Kerangka Pikir

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif yaitu data yang diperoleh diimplementasikan ke dalam angka dan data kualitatif sebagai pendukungnya berupa angket/kuisisioner terkait dengan masalah yang diteliti tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prilaku Petani Dalam Budidaya Tanaman Jagung di Sela Tbm Kelapa Sawit di Kecamatan Bakongan Kabupaten Aceh Selatan. Dari teori yang mendasari penelitian ini, maka dapat disimpulkan suatu model kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut;



Gambar 4. Kerangka pikir penelitian

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu proporsi atau anggapan yang mungkin benar dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan atau pemecahan persoalan ataupun untuk dasar penelitian lebih lanjut (Tribowo, 2014). Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah;

1) Hipotesis alternative (H_a).

Diduga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam budidaya tanaman jagung di sela tbm kelapa sawit, sehingga pendapatan petani meningkat di Kecamatan Bakongan Kabupaten Aceh Selatan.

2) Hipotesis nihil (H_0).

Diduga tidak terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam budidaya tanaman jagung di sela tbm kelapa sawit, sehingga pendapatan petani menurun di Kecamatan Bakongan Kabupaten Aceh Selatan.